

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang cacat atau disabilitas adalah orang yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu seperti kegiatan orang normal lainnya. Menurut WHO definisi disabilitas seperti kutipan berikut “*Pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam kisaran yang dianggap normal untuk manusia, sebagian besar disebabkan oleh gangguan.*” Dari kutipan di atas bisa dapat kita artikan bahwa disabilitas merupakan ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan yang orang normal lakukan. Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa kita hindari, disabilitas pun mempunyai hak yang sama dalam seperti orang normal yaitu mendapatkan fasilitas pendidikan yang sepadan.

Menurut Juang Susanto (2005:72-73) Huruf Braille efektifitasnya dan telah diterima sebagai tulisan yang dikhususkan atau digunakan bagi penyandang tunanetra di seluruh dunia. Huruf braille bukan hanya sebagai alat komunikasi bagi tunanetra tetapi sebagai representasi kompetensi, kemandirian dan juga persamaan. Huruf Braille merupakan bagaian titik timbul yang dibaca dengan perabaan jari oleh penyandang tunanetra. Braille merupakan kode yang memungkinkan sebuah bahasa seperti Indonesia, Inggris, Jerman, Arab dan bahasa lainnya yang dapat dibaca dan ditulis. Huruf braille yang dibaca dengan cara diraba karena adanya titik timbul dipermukaan kertas yang dikhususkan bagi tunanetra untuk menggali sebuah ilmu pengetahuan, sosial, dan agama melalui Al Qur’an dan sebagainya.

Huruf Braille jenis tulisan yang disentuh atau diraba yang digunakan untuk orang buta atau tunanetra. Huruf braille diciptakan oleh Louis Braille yang berasal dari Perancis yang telah mengalami kebutaan sewaktu kecil. Huruf Braille yang diperkenalkan oleh Louis Braille yaitu pada tahun 1821, bahwa dengan adanya huruf braille yang begitu pentingnya bagi penyandang tunanetra sebagai media yang membantu untuk bisa belajar dan menulis. Dengan adanya perkembangan globalisasi pada saat ini, huruf braille telah diciptakan lebih modern dan dapat memberikan kelebihan bagi penggunaanya yang di khususkan untuk penyandang tunanetra. Dengan

adanya huruf braille setidaknya dapat memotivasi para penyandang tunanetra untuk tetap belajar dan dapat meningkatkan kreativitas, pola pikir, seperti orang normal lainnya. Keterbatasan penglihatan bukan penghalang bagi penyandang tunanetra untuk menjadi maju.

Kemampuan baca bagi penyandang tunanetra yang hilangnya fungsi indra visual seseorang. Maka bagi seseorang yang menyandang tunanetra hanya bisa mengandalkan indra perabaan atau bisa disebut dria taktual. Huruf braile itu sendiri merupakan pola yang berkombinasi tersusun dari enam atau delapan titik timbul yang dapat diraba oleh jari. Untuk bisa menguasai huruf braile, penyandang tunanetra teknik huruf penguasaan arah, penelusuran baris serta kepekaan indera perabaan yang baik. Keahlian membaca huruf braile memerlukan latihan dan pembelajaran yang intensif oleh ahlinya. Selain huruf braile biasa atau latin, penyandang tunanetra harus mengenal huruf braile hijaiyah atau arab yang di khususkan untuk beragama islam agar penyandang tunanetra mampu membaca Al Qur'an braile, dimana Al Qur'an merupakan pedoman yang wajib bagi umat islam. Media pembelajaran yang digunakan oleh penyandang tunanetra diantaranya berupa reken pleng, reglet dan papan kayu atau media biji-bijian.media tersebut digunakan untuk belajar menulis. Seorang peneliti mengembangkan sebuah media pengenalan huruf braile dengan output suara, diharapkan dengan adanya pengembangan teknologi output suara bisa membantu para penyandang tunanetra untuk mendapatkan pembelajaran dalam meningkatkan kepekaan dan perabaan.

Menurut Zakiyah Daradjat (1995:97) Islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Belajar Ilmu tajwid merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim khususnya anak tunanetra, tujuannya untuk memperbaiki dalam membaca Al Qur'an. Kesulitan yang dihadapi oleh tunanetra dalam melafazkan huruf panjang pendeknya Al Qur'an, teknik pernafasan dan hukum bacaan. Karena bacaan yang adalah cerminan dari keyakinan kepada kitab Allah *Subhanahu Wata'ala*. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al Qur'an degan baik sesuai yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Salallahu'Alaihi Wassalam*.

Dengan adanya huruf braile arab, kini penyandang tunanetra bisa belajar membaca Al Qur'an tetapi kenyataannya tidak mudah, penyandang tunanetra harus benar-benar mengandalkan indera perabaan atau kepekaan karena huruf arab lebih banyak dibanding huruf latin. meskipun seorang penyandang tunanetra hafal letak titik suatu huruf namun membaca huruf timbul

tergantung pada kepekaan jari seseorang. Untuk itu penyandang tunanetra harus melatih lebih intens agar jarinya terbiasa. Al Qur'an braile yang diterapkan adalah *qowa'idul imla'* atau dikte. Dengan pembelajaran ini lebih ditekankan pada keterampilan menulis huruf arab braile. Adanya bahan ajar iqro braile untuk penyandang tunanetra yang tersusun secara sistematis sehingga tunanetra dapat melatih kepekaan jarinya untuk meraba titik-titik huruf, dengan pola tersebut tunanetra mudah membedakan huruf-huruf arab braile. Beberapa pembelajaran untuk membaca Al Qur'an dalam huruf braile sudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan khusus penyandang disabilitas tunanetra ataupun yayasan . materi yang diambil dari berbagai sumber yang beragam yaitu Iqra, al-Bahgdady, Ummiy, luqbah, qiro'ati, sam'an dan lain sebagainya

Belajar Al Qur'an yang diwajibkan sebagaimana Allah telah menurunkan al qur'an pada nabi Muhammad dan kami lah yang harus menjaga dan memeliharanya (QS. Al-Hijr:9). Bagi yang belajar dan mendalami al qur'an allah juga memberikan garansi bahwa kitabnya mudah dipelajari termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik seperti penyandang tunanetra.

Di indonesia sendiri pemerintah sudah menyediakan sekolah untuk anak-anak penyandang cacat atau disabilitas yaitu SLB atau Sekolah Luar Biasa. Di sekolah inilah anak-anak disabilitas belajar dengan kemampuan mereka masing-masing. Pendidikan luar biasa ini sebuah layanan pendidikan diperuntukan mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental. Di sekolah ini, mereka dapat memperoleh sebuah layanan khusus agar anak disabilitas dapat berkomunikasi dengan baik, mendapatkan pendidikan yang layak, dan mencapai cita-cita yang mereka inginkan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) A di kota bandung, awal mula didirikan pada tanggal 24 Juli 1990 sekolahan bagi anak-anak buta dengan bantuan dari pemerintah belanda. Rumah buta atau sekolah bagi anak-anak buta awal mulanya hanya tempat untuk penampung orang buta yang dirawat di Rumah Sakit Cicendo. Komplek rumah buta yang awalnya dikelola oleh seorang dokter mata berkebangsaan Belanda bernama Dr. Westhof sebagai kepala Rumah Sakit Cicendo, komplek perumahan biasa dikenal dengan nama Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra "*Wyata Guna*". Sekolah Luar Biasa Negeri A kota Bandung terdapat di area komplek Wyata Guna, menjadi sekolah terbesar untuk tuna netra di kota Bandung yang bertujuan untuk membina persoalan sosial bagi penyandang tunanetra, agar mampu menggunakan fungsi sosialnya dalam menata kehidupan dan penghidupan sebagai masyarakat. Sekolah Luar Biasa juga memberikan pelayanan khusus untuk merehabilitas yang dapat membina fisik, mental, sosial dan keterampilan serta membina

penyandang tunanetra agar dapat berperan aktif di kehidupan sosial. Anak-anak disabilitas di sekolah ini mempunyai keterampilan seperti bisa bermain musik, mengaji, dan berbagai keterampilan lainnya yang dapat merangsang otak dan indera mereka dalam menangkap informasi atau pengetahuan. Sebagaimana yang telah di atur oleh undang-undang No. 4 Tahun 2007, tentang penyandang cacat bahwa setiap penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Pada pasal 6 juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan semua satuan jenis jenjang pendidikan. Penyandang disabilitas pun berhak mendapatkan aksesibilitas atau kesempatan yang sama dalam memperoleh pelayanan dan kemudahan yang sama seperti yang lainnya.



Gambar 1. 1

Hari Disabilitas Internasional, menulis surat untuk Presiden

Sumber : Olahan Penulis



Gambar 1. 2

Anak-Anak berkegiatan Ekskul Musik Tradisional

Sumber : Olahan Penulis

Film ini akan berlokasi di SLBN-A (Tuna Netra) di Jalan Pajajaran Kota Bandung. Film ini ditujukan untuk semua kalangan dari kalangan bawah hingga kalangan atas, dan ditujukan untuk semua umur, namun lebih di khususkan kepada usia 15 tahun keatas. Film yang berkonsep tentang bagaimana Ahmad Abdul Azis seorang siswa SMP yang akan menginjak SMA di SLBN-A kota Bandung sebagai anak penyandang disabilitas tunanetra dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan bagaimana bisa azis dapat membaca dan menulis ayat suci al qur'an dengan keterbatasan dia yang tidak bisa melihat (Tuna netra) yang mungkin orang-orang diluar sana berpikir bahwa tunanetra hanya bisa untuk memijat saja.

Film yang disajikan oleh penulis yang berlatar SLBN-A di Kota Bandung dan langsung berpindah kepada Ahmad Abdul Azis seorang anak disabilitas tunanetra yang memiliki kemauan untuk belajar dan bagaimana bisa memahami huruf Braille (tulisan sentuh yang digunakan oleh tuna netra) dan dapat membaca ayat suci Al-Quran dalam bentuk braile, dan semangat yang azis miliki untuk terus bersekolah dan juga semangat untuk meraih sebuah prestasi. Film dokumenter ini diambil berdasarkan fakta oleh penulis yang menggambarkan sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, penulis bermaksud untuk membuat film yang berjudul "Dibalik Keterbatasan". Film ini akan dibuat dalam bentuk dokumenter yang berdurasi kurang lebih 5-10 menit. Film akan berceritakan tentang Ahmad Abdul Azis seorang anak penyandang disabilitas tunanetra yang dapat membaca dan menulis ayat suci Al-Quran dan memiliki kemauan bersekolah untuk menggapai cita-cita yang diharapkan, walaupun banyak orang yang menganggap dari berbagai sisi negatif ataupun positif terhadap anak tuna netra yang bersekolah namun Azis sebagai anak disabilitas tunanetra tersebut bisa menunjukkan prestasinya, bahkan azis sudah berhasil menggapai prestasi membaca ayat suci al-quran dalam huruf braile. Azis yang ingin membuktikan pada orang-orang meski sebagai penyandang tunanetra ia dapat membaca dan menulis Al Qur'an dalam huruf braile meskipun baru mencapai dua juztetapi usaha yang azis miliki untuk terus berusaha dan belajar membaca dan menulis Al Qur'an Braile.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam film dokumenter “Dibalik Keterbatasan” yang akan penulis buat, terbentuk fokus permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana menyajikan dalam proses produksi film dokumenter mengenai Ahmad Abdul Azis seorang penyandang tunanetra dapat membaca dan menulis Al Qur’an dalam huruf braile?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada pembuatan film dokumenter “Dibalik Keterbatasan” memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menyajikan dalam bentuk film dokumenter tentang Ahmad Abdul Azis penyandang tunanetra dapat membaca dan menulis Al Qur’an dalam huruf Braile

1.4 Manfaat Penelitian

Pembuatan Film Dokumenter ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat dibagi kedalam dua aspek yaitu Aspek Teoritis dan Aspek Praktis, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Film Dokumenter ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi terhadap mahasiswa untuk memproduksi Film Dokumenter yang mengangkat tema anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterampilan khusus dan bisa menggapai sebuah prestasi yaitu dapat membaca dan menulis ayat suci al qur'an.

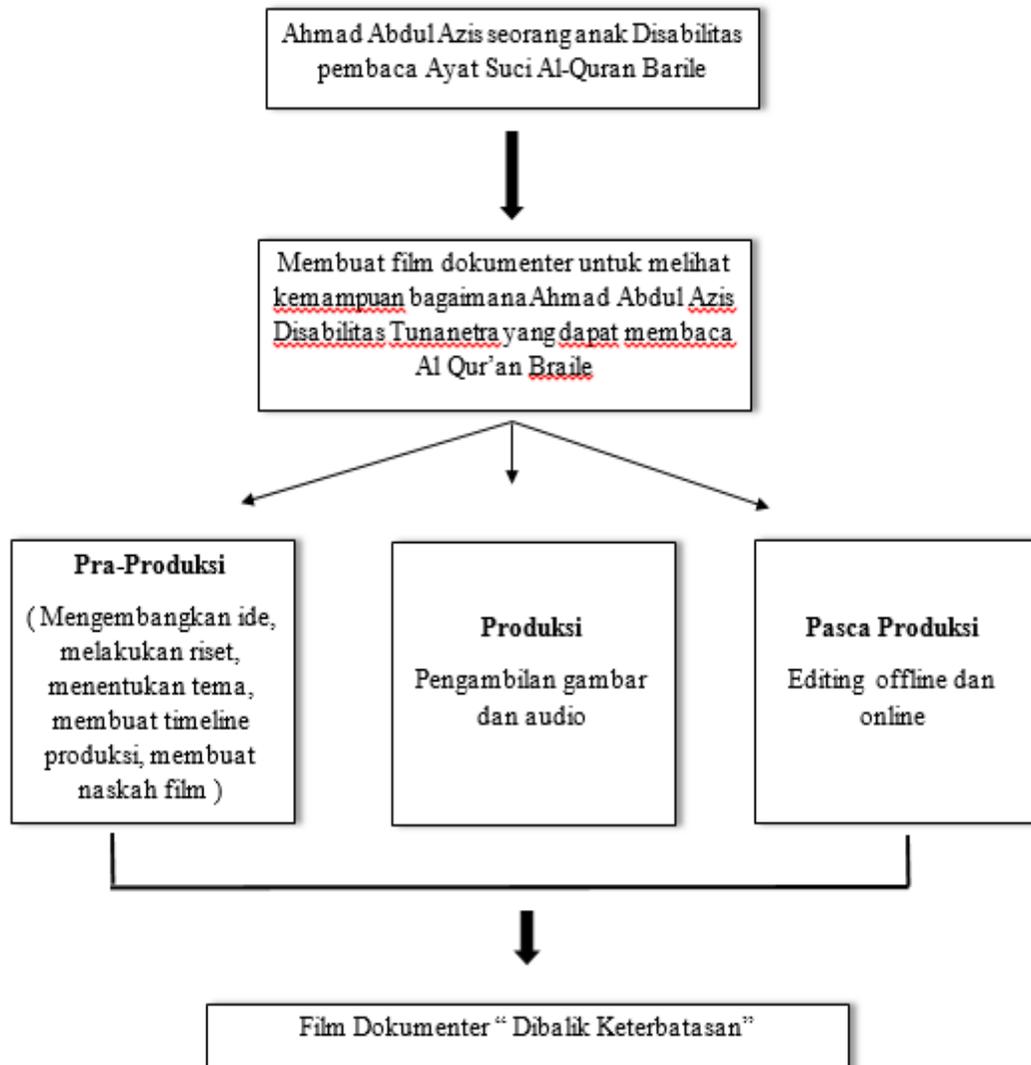
1.4.2 Aspek Praktis

- a. Film Dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sineas dalam pembuatan film dokumenter tentang berlatar belakang anak disabilitas (Tuna netra)
- b. Film Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media edukasi untuk lebih memotivasi agar mau membaca dan menulis ayat suci Al-quran

1.5 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1. 1

Skema Rancangan Proyek



Sumber : Olahan Penulis, 2018

1.6 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi film dokumenter “Dibalik Keterbatasan” berlokasi di Jalan Pajajaran No. 50, Pasir Kaliki, Cicendo, Kota Bandung. Berikut tabel perkiraan waktu sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Waktu Kegiatan

No	Kegiatan		Bulan																						
			Oktober		November				Desember		Januari		Februari				Maret				April				
			3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Menentukan Tema Film																								
2	Riset dan Pra-Penelitian																								
3	Penyusunan Proposal Bab 1-3																								
4	Pra-Produksi																								
5	Produksi	Shooting Film																							
6	Pasca Produksi	Editing Offline																							
		Editing Online																							
		Music Scoring																							
7	Penyusunan Bab 4-5																								

Sumber : Olahan Penulis, 2019